

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju kedewasa, bukan hanya dalam arti psikologis tetapi juga dalam arti fisik yang terjadi merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul sebagai akibat dari perubahan fisik (Kurniawati & Sulistyowati 2014, hlm.117). Batas usia remaja Indonesia adalah 11-24 tahun dan belum menikah. Proses dalam penyesuaian diri menuju kedewasaan ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu: remaja awal (*early adolescence*), remaja madya (*middle adolescence*), remaja akhir (*late adolescence*) (Sarwono, 2013).

Masa peralihan dari anak-anak menjadi remaja juga dikenal dengan istilah pubertas. Pada masa pubertas juga terjadi berbagai perubahan. Perubahan fisik pada pubertas terutama merupakan hasil aktivitas hormonal yang dibawah pengaruh sistem saraf pusat. Perubahan fisik antara kedua jenis kelamin ditentukan berdasarkan karakteristik pembeda, yaitu: karakteristik seks primer merupakan organ eksternal dan internal yang melaksanakan fungsi-fungsi reproduksi (misal: ovum, uterus, payudara, penis), dan karakteristik seks sekunder merupakan perubahan yang terjadi pada seluruh tubuh sebagai hasil dari perubahan hormonal (misal: perubahan suara, munculnya rambut pubertas, dan bulu pada wajah, penumpukan lemak), tetapi tidak berperan langsung dalam reproduksi (Wong, 2008).

Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina. Dalam keadaan menjelang haid, sesudah haid, saat mengalami stres dan pada saat bersenggama. Namun belum tentu bersifat patologis. Pengertian lain setiap cairan yang keluar dari vagina selain darah, dapat berupa sekret, transsudasi, atau eksudat dari organ lesi dari saluran genital. Cairan normal yang keluar berlebihan dari vagina, hanya bersifat sekresi dan transsudasi yang berlebihan tidak termasuk eksudat. Sumber cairan ini dapat bersal dari sekresi vulva, cairan vagina, sekresi serviks, sekresi uterus, atau sekresi tuba falopi, yang dipengaruhi oleh ovarium (Mansjor, 2009)

Keputihan (Flour Albus) merupakan sekresi vaginal abnormal pada wanita. Keputihan yang disebabkan oleh infeksi biasanya disertai dengan rasa gatal didalam vagina dan disekitar bibir vagina bagian luar, lalu disertai bau busuk, dan menimbulkan rasa nyeri sewaktu berkemih atau bersenggama (Anolis, 2011). Keputihan fisiologis (normal) yang terjadi pada remaja bisa menjadi keputihan patologis (tidak normal) apabila perilaku dalam menjaga kesehatan reproduksi pada daerah kewanitaan tidak baik. Keputihan yang patologis dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman dan dalam jangka waktu lama akan menyebabkan beberapa penyakit serius diantaranya adalah infeksi pada panggul dan juga bisa mengakibatkan infertilitas atau kemandulan (Agustini, 2013).

Keputihan merupakan masalah reproduksi yang normal dan sering terjadi pada wanita, terutama menjelang haid, sesudah haid, saat mengalami stres dan pada saat bersenggama. Keputihan fisiologis merupakan cairan yang keluar dari vagina dalam keadaan normal yang dipengaruhi oleh hormon, berwarna putih encer, tidak berbau, dan tidak gatal. Keputihan patologis merupakan cairan yang keluar dari vagina disebabkan oleh infeksi dan tindakan perawatan daerah kewanitaan yang tidak benar, berwarna kuning atau kehijauan, berbau amis atau busuk, dan disertai rasa gatal (Kusmiran, 2012). Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan didunia salah satunya adalah keputihan dan menyatakan bahwa hampir seluruh wanita dan remaja pernah mengalami keputihan 60% pada remaja (15-22 tahun) dan 40% pada wanita (23-45 tahun). Sedangkan menurut penelitian bahwa wanita Inonesia sangat besar mengalami keputihan, 75% pasti mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya. Berbeda jauh dengan Eropa yang hanya 25% saja. Banyaknya wanita indonesia mengalami keputihan karena hawa ditanah air lembab, sehingga mudah terinfeksi jamur candida albican, penyebab keputihan, sedangkan di Eropa kering (Elistaiawaty, 2006). Jumlah wanita di Dunia yang pernah mengalami keputihan 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%. Di Indonesia sebanyak 75% wanita yang pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% diantaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih (BKKBN, 2011). Berdasarkan

data statistik provinsi aceh tahun 2011 jumlah remaja putri yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun, diantaranya 45% pernah mengalami keputihan. Data RSUD CM Lhokseumawe tahun 2011 menyebutkan bahwa jumlah penderita kanker mulut rahim (servik) adalah 54 jiwa. Penderita yang sakit dalam keadaan stadium lanjut, kanker mulut rahim ini diawali dengan keputihan yang lama yang tidak diobati. (Dinkes, 2010).

Berdasarkan pra survei yang dilakukan oleh Sari 2012 di SMA Negeri 1 seunuddon dengan wawancara pada 10 remaja putri, terdapat 7 remaja putri yang mengalami keputihan, setelah ditanyakan tentang vulva hygiene, maka 4 orang (40%) selalu menjaga vulva hygiene, dan 3 orang (30%) yang membersihkan vagina dengan sabun siri dan 3 orang (30%) lainnya tidak pernah menjaga vulva hygiene dengan baik. Untuk itulah sangat penting bagi remaja putri untuk mendapat pengetahuan yang memadai kesehatan reproduksinya khususnya keputihan agar mereka tahu bagaimana seharusnya mereka bersikap ketika menghadapi keputihan yang nantinya akan berpengaruh terhadap keputihan yang dialaminya, apakah berlaku sehat atau tidak sehat (Depkes RI, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 10 orang remaja yang mengalami keputihan, 5 orang mengatakan sering menggunakan celana jeans ketat dan malas mengganti pembalut ketika sedang haid, 3 orang mengatakan suka menggunakan tissue setelah buang air kecil dan suka menggunakan sabun saat mencuci bagian organ kewanitaannya, 2 orang lainnya suka menggunakan air yang tergenang didalam ember dan sering menggunakan pentyliner.

Masalah keputihan adalah masalah yang sudah tidak asing lagi bagi kaum wanita. Keputihan adalah keluarnya sekret atau cairan dari vagina yang bervariasi dalam konsistensi, warna dan bau. Keputihan dapat diartikan sebagai semacam lendir yang keluar terlalu banyak, warnanya putih seperti sagu kental dan agak kekuningan tidak terlalu banyak dan tidak menjadi persoalan. Umumnya wanita yang menderita keputihan mengeluarkan lendir tersebut terlalu banyak dan menimbulkan bau yang tidak enak. Ini disebabkan karena terjadinya peradangan dan infeksi pada liang vagina. Jika keputihan dibiarkan saja dan semakin parah, maka kemungkinan akan terjadi kemandulan (Wijayanti, 2009). Penyebab keputihan ada dua macam yaitu penyebab non patologis dan penyebab patologis

(karena penyakit), non patologis (bukan karena penyakit) antara lain saat menjelang menstruasi, atau setelah menstruasi, rangsangan seksual, saat wanita hamil, stress, baik fisik maupun psikologis (Cakmoki, 2007).

Bagi kebanyakan wanita, keputihan bagaikan momok yang sangat menakutkan ketika mengalaminya. Mereka menjadi resah, risih, tidak pede, tapi ada juga wanita yang tidak peduli. Masalah keputihan adalah masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. Tidak banyak remaja yang tahu apa itu keputihan dan terkadang menganggap enteng persoalan keputihan ini. Padahal keputihan tidak bisa dianggap enteng, karena akan berakibat fatal bila lambat ditangani. Tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari leher kanker rahim, yang bisa berujung pada kematian (Andira 2010, hlm.74).

Organ reproduksi wanita merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga apabila tidak menjaga kebersihannya, maka akan lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor. Tempat yang lembab dan kotor merupakan tempat bakteri untuk tumbuh dan berkembang biak. Perilaku yang tidak baik dalam menjaga kebersihan organ reproduksi seperti membersihkan dengan menggunakan air yang kotor, memakai sabun pembersih kewanitaan secara berlebihan, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, menggunakan bedak tabur dibagian organ genital, jarang mengganti celana dalam, dan tidak sering mengganti pembalut merupakan pencetus timbulnya infeksi yang dapat menyebabkan keputihan patologis. Kebersihan organ reproduksi pada wanita harus dijaga khususnya remaja, karena merupakan salah satu upaya pencegahan terhadap keputihan patologis (Kusmiran, 2012). Masalah reproduksi pada remaja perlu mendapat penanganan yang serius, karena masalah tersebut banyak terjadi pada negara berkembang, seperti di negara Indonesia karena kurang tersedia akses untuk mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi, khususnya keputihan (Kuniawati & Sulistyowati, 2014).

Dari urain diatas, yang menjadi motivasi bagi peneliti sehingga tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Perilaku Perawatan Organ Reproduksi Eksterna (Vagina) dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Putri Kelas X & XI di SMA Unggulan Citra Nusa Cibinong Bogor Tahun 2016".

I.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia angka kejadian keputihan berbeda tajam dengan negara lain dalam arti angka kejadian keputihan di Indonesia masih tinggi. Keputihan dapat dicontohkan disini untuk tindakan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas manusia pada berbagai periode kehidupan wanita. Dari gambaran tersebut dikemukakan bahwa terdapat masalah yang mempengaruhi wanita terutama dengan keputihan, bila penyakit keputihan ini tidak diobati secara tuntas, maka infeksi dapat merembet kerongga rahim kemudian kesaluran telur dan sampai indung telur dan akhirnya kedalam rongga panggul. Keputihan ini memerlukan pengobatan secara dini untuk mencapai kesembuhan. Dengan tercapainya kesejahteraan diharapkan tercapai kesehatan yang prima dan dapat mengurangi penyakit keputihan yang ada dimasyarakat khususnya pada remaja. Menurut penelitian di Indonesia, yang pernah mengalami keputihan sebanyak 75% mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini berbeda tajam dengan negara lain yang hanya 25% saja.

Dari data diatas ditemukan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan perilaku perawatan organ reproduksi eksterna (vagina) dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X & XI di SMA Unggulan Citra Nusa Cibinong Bogor Tahun 2016.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan organ reproduksi eksterna (vagina) dengan kejadian keputihan pada remaja putri.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku perawatan organ reproduksi eksterna (vagian) pada remaja putri kelas X & XI di SMA Unggulan Citra Nusa Cibinong Tahun 2016.
- b. Mengetahui gambaran kejadian keputihan pada remaja putri kelas X & XI di SMA Unggulan Citra Nusa Cibinong Tahun 2016.

- c. Mengetahui hubungan perilaku perawatan organ reproduksi eksterna (vagina) dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X & XI di SMA Unggulan Citra Nusa Cibinong Tahun 2016.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja tentang perawatan organ reproduksi yang baik dan aman untuk kesehatan kewanitannya.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya dan sebagai bahan bacaan untuk mahasiswa/i maternitas.

1.4.3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berpikir, sebagai peneliti pemula dalam menerapkan prinsip-prinsip penyusunan dan pelaksanaan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku perawatan organ reproduksi dengan kejadian keputihan.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan pada remaja dengan kejadian keputihan dan perilaku perawatan organ reproduksi yang mempengaruhi keputihan. Adapun penelitian ini dilakukan pada remaja putri kelas X & XI yang bertempat di SMA Unggulan Citra Nusa Tahun 2016.